

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada era masa kini persaingan bisnis semakin ketat, perusahaan bisnis dituntut dapat mengikuti perkembangan untuk mengantisipasi ketertinggalan. Oleh karena itu setiap perusahaan memerlukan hutang sebagai alternatif pendanaan untuk mendanai aktivitas operasional perusahaan selain dari modal yang dimiliki oleh perusahaan itu sendiri. Untuk itu perlu suatu keputusan yang tepat untuk menetapkan kebijakan hutang yang tentunya tidak akan merugikan perusahaan dimasa yang akan datang (Silitonga,2021). Agar dapat terus bertahan, Manajer perusahaan harus memilih kombinasi sumber dana perusahaan dengan teliti karena setiap sumber dana memiliki konsekuensi financial yang berbeda-beda, termasuk hutang yang berisiko terhadap likuiditas perusahaan. Ketersediaan dana yang cukup untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan merupakan salah satu faktor yang paling penting bagi perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan harus memiliki sumber pendanaan yang cukup dan memadai. Sumber pendanaan perusahaan biasanya berasal dari dua sumber yakni, sumber dana perusahaan yang berasal dari dalam perusahaan (internal) seperti modal saham, laba ditahan, laba tahun berjalan dan sumber dana yang berasal dari luar perusahaan (eksternal) seperti hutang baik hutang jangka panjang maupun hutang jangka pendek. (Amiliyah,2019)

PSAK No 57 tahun 2018 mendefinisikan hutang (liabilitas) adalah kewajiban kini entitas, timbul dari peristiwa masa lalu yang penyelesaiannya dapat mengakibatkan arus keluar sumber daya entitas yang mengandung manfaat

ekonomik. Ciri dan karakteristik dari hutang adalah kewajiban sekarang, timbul dari kejadian ekonomis atau peristiwa masa lalu, penyelesaian kewajiban melibatkan transfer asset (Kas, barang atau jasa), pengakuan hutang.

Menurut Lubis (2020) Kebijakan hutang perusahaan adalah salah satu hal penting yang dilihat investor sebelum memutuskan untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut. Oleh karena itu manajemen perusahaan harus mampu membuat kebijakan hutang perusahaan dengan tepat. Kebijakan hutang yang ideal atau optimal merupakan kebijakan hutang yang memaksimalkan nilai perusahaan dengan meminimalkan biaya penggunaan modal. Kebijakan hutang ini juga berbeda antara satu negara dengan negara lainnya dimana seperti dinegara maju, perusahaan memanfaatkan pasar modal di negara mereka sebagai sumber pendanaan. Hal ini berbeda dengan negara berkembang seperti Tiongkok dimana pasar modal mereka masih belum matang ditambah dengan adanya pembatasan-pembatasan yang membuat struktur hutang pada perusahaan yang terdaftar di bursa efek mereka menjadi rumit (Piao dan Feng, 2013). Sementara di Indonesia, sumber utama pendanaan berasal dari bank-bank komersial karena kondisi pasar modal yang belum seimbang (Widawati et al., 2015).

Fenomena mengenai kebijakan hutang dapat dilihat dari sub sektor perbankan perusahaan jasa, dimana seiring dengan pertumbuhan perusahaan, penggunaan hutang semakin meningkat. Hal ini dapat dilihat dari hutang perusahaan yang diukur dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) yang menunjukkan jumlah total hutang semakin besar dibandingkan dengan total modal, sehingga berdampak semakin besar beban perusahaan terhadap pihak luar atau kreditur.

Table I
Nilai Debt to Equity Ratio (DER)
Perusahaan Jasa, sub sektor Perbankan pada tahun 2015-2019

No	Nama Perusahaan	Debt Equity Ratio				
		2015	2016	2017	2018	2019
1	Bank Capital Indonesia Tbk	10,540	9,800	10,610	11,130	11,330
2	Bank Tabungan Negara Tbk	11,400	10,200	10,340	11,060	11,300
3	Bank Harda International Tbk	4,530	4,390	4,580	5,730	7,430
4	Bank Pembangunan Daerah Banten Tbk	6,146	5,070	8,720	12,670	5,579
5	Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk	5,800	4,970	5,590	6,400	7,350

Sumber: www.idx.co.id (data diolah)

DER merupakan perbandingan dari Liabilitas dengan Ekuitas dari table 1 dapat dilihat nilai DER pada perusahaan jas sub sektor perbankan menunjukkan bahwa besarnya nilai *debt equity ratio* (DER) mengalami fluktuasi dari tahun 2015 sampai 2019 pada sub sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Terdapat perbedaan tingkat penggunaan hutang mencerminkan bahwa keputusan kebijakan hutang masing-masing perusahaan berbeda-beda sesuai dengan kebijakan perusahaan yang bersangkutan demi pengembangan dan menghindari risiko yang ditimbulkan. Besarnya proporsi penggunaan hutang dalam pendanaan perusahaan mencerminkan bahwa hutang yang digunakan perusahaan lebih besar dari modal sendiri, hal ini memperbesar kemungkinan menghadapi default yaitu tidak dapat memenuhi kewajiban pembayaran hutang pada waktunya akibat kewajiban yang semakin besar.

Banyak variabel yang dapat mempengaruhi kebijakan hutang perusahaan antara lain *free cash flow*, volatilitas laba dan *non debt tax shield*, struktur aset, resiko bisnis, profitabilitas, likuiditas, kepemilikan asing, kepemilikan institusional, modal organisasi bersih, peluang pertumbuhan, penjualan kredit,

kepemilikan manajerial, kebijakan deviden, ukuran perusahaan, struktur aktiva, tarif pajak perusahaan. Namun pada penelitian ini peneliti tertarik beberapa faktor yang mempengaruhi kebijakan hutang yaitu *free cash flow*, *business risk*, *non debt tax shield*.

Faktor pertama yang mempengaruhi kebijakan hutang adalah *free cash flow*. Menurut Brigham dan Houston (2018: 82), arus kas bebas adalah jumlah uang tunai yang dapat ditarik tanpa merusak kemampuan perusahaan untuk beroperasi dan menghasilkan arus kas masa depan. Dengan adanya *free cash flow* yang tinggi oleh manajer dapat digunakan untuk membayar hutang, membagikan dividen kepada pemegang saham dan untuk membiayai operasional perusahaan serta dapat diinvestasikan kembali sehingga dengan adanya *free cash flow* yang tinggi, perusahaan tidak perlu mencari lagi dana eksternal tambahan yang berasal dari hutang (Zuriah,2016).

Hasil penelitian yang dilakukan Putra (2017), Prathiwi dan Ydnya (2017), Subardjo dan Chamdiyah (2019) menyatakan bahwa *free cash flow* berpengaruh positif terhadap kebijakan hutang. Namun berbeda hasil penelitian yang dilakukan Oktariyani dan Hasanah (2019), Ahyuni,dkk (2018), dan Robiansyah,dkk (2020) menyatakan bahwa *free cash flow* tidak berpengaruh terhadap kebijakan hutang.

Faktor kedua yang mempengaruhi kebijakan hutang adalah *business risk* berkaitan dengan ketidakpastian dalam pendapatan yang akan di peroleh suatu perusahaan. Perusahaan yang menghadapi risiko bisnis yang tinggi akibat dari kegiatan operasinya akan menghindari untuk penggunaan hutang yang tinggi

dalam mendanai aktivitas operasionalnya karena dengan menggunakan hutang dapat menurunkan likuiditas.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Viriya dan Suryaningsih (2017) yang menunjukkan hasil bahwa *business risk* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan hutang. Namun berbeda hasil penelitian yang dilakukan oleh Prathiwi dan Yadnya (2017), Saputra (2016), Yap (2016), dan Soraya (2017) *business risk* berpengaruh negatif signifikan terhadap kebijakan hutang.

Faktor yang mempengaruhi kebijakan hutang selanjutnya adalah *non debt tax shield* merupakan pengurangan pajak yang bukan berasal dari hutang, melainkan berupa depresiasi aktiva tetap dan amortisasi perusahaan. Semakin tinggi *non debt tax shield* maka perusahaan akan mengurangi penggunaan hutangnya, karena pengurangan pajak yang berasal dari bunga pinjaman bisa disubstitusikan atau diganti dengan pengurangan pajak yang berasal dari depresiasi dan amortisasi (Miraza,2017). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Yap (2016), Soraya (2017), dan Romadhina (2018) menunjukkan bahwa *non debt tax shield* berpengaruh signifikan terhadap kebijakan hutang.

Peneliti menggunakan tiga variabel independen yaitu : *free cash flow*, *business risk*, dan *non debt tax shield* pada variabel *business risk* dan *non debt tax shield* masih sangat sedikit digunakan sebagai variabel dalam meneliti kebijakan hutang. Sedangkan, pada variabel *free cash flow* masih digunakan dalam penelitian sebelumnya, tetapi masih banyak hasil penelitian yang tidak konsisten sehingga membutuhkan penelitian kembali untuk memperkuat hasil penelitian sebelumnya. Alasan peneliti tetap mengambil variabel ini karena peneliti

melakukan penelitian pada objek yang berbeda yaitu sub sektor perbankan dari tahun 2015-2019. Hal ini membuat peneliti tertarik dan termotivasi untuk melakukan penelitian atau pengamatan kembali terhadap kebijakan hutang.

“PENGARUH *FREE CASH FLOW*, *BUSINESS RISK* DAN *NON DEBT TAX SHIELD* TERHADAP KEBIJAKAN HUTANG (Studi Empiris Perusahaan Jasa Subsektor Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019)

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka permasalahan yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut:

1. Apakah *free cash flow* berpengaruh terhadap kebijakan hutang pada sub sektor perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019?
2. Apakah *business risk* berpengaruh terhadap kebijakan hutang pada sub sektor perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019?
3. Apakah *non debt tax shield* berpengaruh terhadap kebijakan hutang pada sub sektor perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Pengaruh *free cash flow* terhadap kebijakan hutang pada sub sektor perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019
2. Pengaruh *business risk* terhadap kebijakan hutang pada sub sektor perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019

3. Pengaruh *non debt tax shield* terhadap kebijakan hutang pada sub sektor perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Bagi Perusahaan

Bagi pihak perusahaan, agar dapat mempertimbangkan dalam merumuskan kebijakan hutang dan dalam mengelola hutang mereka dapat meningkatkan laba perusahaan.

2. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pertimbangan dalam menilai kinerja perusahaan melalui struktur modalnya sehingga dapat membantu pengambilan keputusan untuk menanamkan modalnya pada perusahaan.

3. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan literatur bidang akuntansi keuangan, salah satu bahan referensi untuk penelitian sejenis berikutnya, serta memperkaya wawasan pembaca.

1.5 Sistematika Penulisan

Pada bab metodologi penelitian berisi variable-variabel penelitian dan definisi operasional, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, sistematika dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB 1 PENDAHULUAN

Pada bagian pendahuluan berisi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Bagian landasan teori berisi tentang uraian dari teori-teori yang akan digunakan sebagai dasar untuk mendukung penelitian dari masalah yang dibahas, penelitian terdahulu, hipotesis dan kerangka pemikiran.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Metodologi pengumpulan data, metode analisis data, serta teknik pengujian hipotesis.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisikan tentang hasil penelitian dan juga analisis penelitian skripsi penulis. Dari bab ini pembaca dapat mengetahui apakah penelitian yang dilakukan oleh penulis tersebut logis dan benar-benar dapat diujikan serta dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya.

BAB V PENUTUP

Bab akhir ini merupakan simpulan, keterbatasan penelitian, saran-saran dan keterbatasan penelitian.